

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini berkembangnya pasar modal di Indonesia begitu pesat dan cepat, hal tersebut menjadikan alasan yang kuat bagi manajemen dalam suatu perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang terbaik. Laporan keuangan perusahaan salah satu cerminan dari kondisi suatu perusahaan, karena adanya banyak informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak, salah satunya yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer yaitu laba. Laba merupakan salah satu informasi penting yang ada dalam laporan keuangan bagi setiap pihak. Laba perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut, sehingga investor dapat menilai perusahaan melalui laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik umumnya akan memiliki laba yang tinggi, karena dalam dunia investor laba yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) (Revinsia, Rahayu, dan Lestari, 2019).

Tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) salah satu implementasinya yaitu berupa manajemen laba. Bentuk dari manajemen laba yang kerap dilakukan oleh manager adalah perataan laba (*Income Smoothing*) (Jaya & Dillak, 2019). Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan praktik

manipulasi laporan keuangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen. Perataan laba dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. (Putri & Budiasih, 2018) menyatakan perataan laba merupakan sebuah praktik untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi. Menurut teori keagenan, perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara *principal* (investor) dan agen (manager). Di sisi lain, investor menyukai laba yang stabil karena menjadi cermin keamanan pertumbuhan investasi mereka. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian, tindakan perataan laba jika dilakukan dengan cara yang tidak wajar akan dapat menimbulkan adanya kesalahan pengambilan keputusan bagi investor (Dwimulyani & Abraham, 2019). Praktik perataan laba dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya, yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan.

Praktik perataan laba masih menjadi perdebatan mengenai boleh atau tidaknya praktik tersebut dilakukan. (Fitriani, 2018) menyatakan bahwa praktik perataan laba tidak menjadi masalah jika tidak ada kecurangan dalam pelaksanaannya. Perataan laba dilaksanakan oleh manajemen untuk berbagai tujuan, antara lain untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan dengan menaikkan nilai perusahaan dan untuk memuaskan kepentingan individu dengan menerima bonus dan mempertahankan jabatan (Maotama & Astika, 2020). Walaupun perusahaan memiliki tujuan dalam melakukan praktik perataan laba, namun hal ini dapat mengakibatkan informasi laporan keuangan yang tidak akurat, sehingga dapat berdampak pada keputusan yang diambil oleh stakeholder. Oleh karena itu stakeholder perlu waspada terhadap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan.

Tindakan perataan laba telah dilakukan oleh banyak Negara. Di Indonesia sendiri, kasus perataan laba terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018.

Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 menunjukkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, berbeda dengan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2017 yang menunjukkan defisit sebesar USD 216,5 juta. Peningkatan yang tajam sebesar USD 306,88 juta pada pendapatan operasional lainnya dianggap tidak wajar. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 melaporkan pendapatan sebesar USD 239,94 juta atas pengakuan piutang dari transaksi kerjasama penyediaan koneksi Wi-Fi dalam pesawat dengan PT Mahata Aero Teknologi.

Adapun fenomena perataan laba yang lain yaitu dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019, dimana laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp 123,43 miliar (Saleh, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau merata dengan laba tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penggelembungan atau manipulasi pendapatan di laporan keuangan.

Salah satu jenis perhitungan untuk mengidentifikasi perusahaan terindikasi melakukan perataan laba adalah dengan menggunakan perhitungan *Indeks Eckel*. Manajemen perusahaan terindikasi melakukan praktik perataan laba apabila memiliki nilai absolut *Indeks Eckel* kurang dari satu. Jika nilai *Indeks Eckel* (IE) < 1 maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba. Sedangkan jika nilai *Indeks Eckel* (IE) > 1 , maka perusahaan tidak terindikasi melakukan perataan laba. Sebuah perusahaan dikatakan terindikasi melakukan perataan laba yang tidak wajar apabila perusahaan tersebut memiliki nilai *Indeks Eckel* < 0 atau mengarah kearah negatif yang artinya perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba tidak wajar (Eckel, 1981 dalam (Dwimulyani & Abraham, 2019)).

Objek penelitian ini yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut dipilih menjadi objek penelitian ini karena sub sektor makanan dan minuman memiliki relevansi yang tinggi dalam perekonomian, karena industri ini merupakan bagian penting dari sektor konsumsi manusia dan memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lapangan kerja serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sub sektor makanan dan minuman menawarkan keanekaragaman perusahaan yang tinggi, mulai dari perusahaan skala besar hingga perusahaan skala kecil, serta berbagai jenis bisnis seperti restoran, produsen makanan, dan distributor. Keanekaragaman ini memberikan kesempatan untuk menganalisis strategi perataan laba yang berbeda. Berikut ini hasil perhitungan kemungkinan praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

**Nilai Indeks Eckel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2018-2022**

No	Nama Perusahaan	Tahun	CV ΔI (Koefisien variasi perubahan laba)	CV ΔS (Koefisien variasi perubahan penjualan)	Nilai	Indeks Eckel	Keterangan
1	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	-7,16	19,95	-0,359	0,2028	PL
		2019	-2,45	-23,63	0,103		
		2020	0,65	25,64	0,025		
		2021	3,33	7,33	0,454		
		2022	-14,5	-18,32	0,791		
2	Akasha Wira International Tbk.	2018	5,24	-162,98	-0,032	0,2572	PL
		2019	3,97	55,11	0,072		
		2020	4,11	-9,88	-0,416		
		2021	2,711	4,53	0,597		
		2022	5,83	5,47	1,065		
3	Asia Sejahtera	2018	-	-	-	-0,4176	PLTW

	Mina Tbk.	2019	-	-	-		
		2020	14,58	-16,93	-0,861		
		2021	12,38	12,03	1,028		
		2022	-20,14	14,18	-1,42		
4	FKS Food Sejahtera Tbk.	2018	2,04	-11,18	-0,183	-0,9454	PLTW
		2019	2,07	-45,73	-0,045		
		2020	55,84	-13,06	-4,29		
		2021	-2,01	11,33	-0,177		
		2022	-0,31	9,54	-0,032		
5	Tri Banyan Tirta Tbk.	2018	4,12	5,04	0,816	0,3494	PL
		2019	-1,44	-17,03	0,085		
		2020	-6,82	-29,09	0,234		
		2021	15,21	15,11	1,006		
		2022	-7,05	17,89	-0,394		
6	Agung Menjangan Mas Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
7	Andira Agro Tbk.	2018	2,37	5,90	-4,033	2,71875	TPL
		2019	-3,99	54,06	-0,073		
		2020	-3,5	-11,08	0,316		
		2021	116,22	11,38	10,207		
		2022	-10,7	-25,17	0,425		
8	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
9	Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
10	Estika Tata Tiara Tbk.	2018	-	-	-	2,3575	TPL
		2019	-2,85	-6,02	0,474		
		2020	-18,05	-2,14	8,664		
		2021	2,81	-2,15	-1,306		
		2022	-3,34	-2,09	1,598		

11	Bisi International Tbk.	2018	-4,19	-0,73	1,123	0,941	PL
		2019	-2,86	-3,506	0,818		
		2020	-4,8	-22,14	0,216		
		2021	-4,31	-2,26	1,903		
		2022	7,38	11,44	0,645		
12	Formosa Ingredient Factory Tbk.	2018	-	-	-	-1,195	PLTW
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	2,94	-2,46	-1,195		
13	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	2018	7,57	-3,66	-2,006	-1,3848	PLTW
		2019	-4,43	-3,058	1,448		
		2020	32,41	-4,52	-7,169		
		2021	2,42	-2,23	-1,088		
		2022	-4,25	-2,25	1,891		
14	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	-4,63	-4,41	1,049	0,8646	PL
		2019	-4,28	-3,92	1,091		
		2020	-6,21	-3,63	1,707		
		2021	-5,37	-4,42	1,215		
		2022	2,78	-3,77	-0,739		
15	Eagle High Plantations Tbk.	2018	-14,006	-3,69	3,785	-0,176	PLTW
		2019	9,15	-3,24	-2,82		
		2020	3,2	-3,48	-0,919		
		2021	6,14	-4,74	-1,294		
		2022	1,57	4,27	0,368		
16	Campina Ice Cream Industry Tbk.	2018	4,31	119,48	0,036	0,23122	PL
		2019	8,65	29,79	0,2905		
		2020	-4,73	-29,46	0,1606		
		2021	2,001	31,55	0,063		
		2022	13,83	22,81	0,606		
17	Citra Borneo Utama Tbk	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
18	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	-0,81	-1,58	0,512	3,672	TPL
		2019	1,57	-14,509	-0,108		
		2020	-11,63	12,18	-0,954		
		2021	68,806	4,59	14,966		

		2022	10,302	13,13	0,784		
19	Sariguna Primatirta Tbk.	2018	8,34	6,24	1,336	-0,4458	PLTW
		2019	2,17	6,96	0,312		
		2020	127,02	-18,11	-7,011		
		2021	5,72	15,65	0,365		
		2022	24,87	8,98	2,769		
20	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	2018	-	-	-	1,57	TPL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	5,86	3,73	1,57		
21	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	2018	0,15	0,31	0,493	-0,50715	PLTW
		2019	2,59	-2,34	-1,109		
		2020	-28,58	7,70	-3,710		
		2021	1,31	6,89	0,1907		
		2022	-8,43	6,99	-1,205		
22	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2018	2,63	22,46	0,117	-1,804	PLTW
		2019	-10,18	23,19	-0,439		
		2020	35,96	-6,97	-5,071		
		2021	-29,71	9,42	-3,154		
		2022	-9,45	19,96	-0,473		
23	Central Proteina Prima Tbk.	2018	-0,10	-0,68505	0,152	0,018	PL
		2019	0,36	-0,59	-0,601		
		2020	0,43	2,07	0,27		
		2021	2,31	34,07	0,067		
		2022	-2,39	75,84	-0,031		
24	Toba Surimi Industries Tbk	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
25	Cisadane Sawit Raya Tbk.	2018	-51,72	2,95	-17,519	-1,076	PLTW
		2019	0,93	4,83	0,192		
		2020	0,68	8,73	0,078		
		2021	1,207	0,25	0,259		
		2022	-67,52	-3,56	-3,567		
26	Dewi Shri Farmino Tbk	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		

		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
27	Delta Djakarta Tbk.	2018	9,59	13,48	0,711	0,7094	PL
		2019	-32,64	-26,35	1,238		
		2020	-3,15	-5,8	0,544		
		2021	3,43	8,04	0,427		
		2022	8,69	13,85	0,627		
28	Dua Putra Utama Makmur Tbk.	2018	-1,35	-134,77	0,01	-6,5324	PLTW
		2019	-0,56	-0,29	1,939		
		2020	-0,79	-0,4	1,978		
		2021	1,31	-1,35	-0,975		
		2022	-1,29	0,04	-35,614		
29	Dharma Samudera Fishing Indutries Tbk.	2018	6,83	248,73	0,027	2,4718	TPL
		2019	-80,93	-6,79	11,904		
		2020	-1,53	-8,309	0,184		
		2021	0,64	4,52	0,142		
		2022	3,78	36,77	0,102		
30	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	-8,26	-9,25	0,893	0,3132	PL
		2019	-3,39	14,07	-0,24		
		2020	2,39	12,3	0,194		
		2021	4,7	32,49	0,144		
		2022	3,75	6,51	0,575		
31	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	2018	-	-	-	0,6415	PL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	1,13	2,21	0,509		
		2022	-2,35	-3,04	0,774		
32	FAP Agri Tbk.	2018	-	-	-	0,27	PL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	0,83	7,52	0,111		
		2022	2,11	4,93	0,429		
33	FKS Multi Agro Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
34	Sentra Food Indonesia	2018	0,51	0,68	0,075	0,04875	PL
		2019	9,806	61,27	0,16		

	Tbk.	2020	-1,006	-7,75	0,129		
		2021	13,62	-62,18	-0,219		
		2022	-5,07	-40,32	0,125		
35	Golden Plantation Tbk.	2018	-0,38	-1,95	0,196	4,9408	TPL
		2019	-4,77	-0,19	25,073		
		2020	-1,5	-0,67	2,226		
		2021	1,96	0,52	3,743		
		2022	-1,4	0,21	-6,534		
36	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	2018	-1,09	-3,31	0,328	1,2759	TPL
		2019	-1,81	5,03	-0,360		
		2020	-3,54	-22,05	0,1606		
		2021	1,78	14,01	0,127		
		2022	35,59	10,05	3,5401		
37	Aman Agrindo Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
38	Gotzo Plantations Tbk.	2018	-2,64	-15,97	0,165	0,18168	PL
		2019	-3,67	-6,45	0,569		
		2020	2,88	40,93	0,0704		
		2021	1,39	3,16	0,439		
		2022	3,04	-9,07	-0,335		
39	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2018	2,23	10,96	0,203	0,4028	PL
		2019	14,26	13,55	1,052		
		2020	-2,95	-6,03	0,489		
		2021	-2,59	-9,74	0,265		
		2022	-1,33	-236,71	0,005		
40	Indo Boga Sukses Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
41	Indofood CBP Suksek Makmur Tbk.	2018	6,26	210,69	0,029	0,7724	PL
		2019	12,99	19,32	0,672		
		2020	5,23	19,27	0,271		
		2021	29,97	8,94	3,349		
		2022	-6,37	13,88	-0,459		
42	Era Mandiri	2018	-	-	-	0,1813	PL

	Cemerlang Tbk.	2019	-	-	-		
		2020	-1,56	-8,12	0,192		
		2021	1,97	7,36	0,268		
		2022	10,12	119,7	0,084		
43	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2018	-41,12	31,29	-1,314	-0,14384	PLTW
		2019	10,13	45,88	0,2208		
		2020	4,81	30,42	0,158		
		2021	7,34	9,32	0,787		
		2022	-9,93	17,37	-0,571		
44	Indo Pureco Pratama Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
45	Jhonlin Agro Raya Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
46	Jaya Agra Wattie Tbk.	2018	-1,44	1,45	-0,991	2,3443	TPL
		2019	-1,17	-0,32	3,643		
		2020	-25,74	-4,73	5,432		
		2021	4,63	2,46	1,878		
		2022	-3,57	12,86	-0,277		
47	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	2,18	13,92	0,157	-0,085	PLTW
		2019	-13,44	25,53	-0,526		
		2020	-6,12	334,207	-0,018		
		2021	2,108	9,49	0,222		
		2022	-5,71	21,98	-0,26		
48	Mulia Boga Raya Tbk.	2018	-	-	-	-0,7	PLTW
		2019	-	-	-		
		2020	4,01	-24,97	-0,16		
		2021	-25,04	12,97	-1,93		
		2022	-9,85	972,28	-0,01		
49	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	2018	1,54	2,25	0,684	0,2693	PL
		2019	-2,06	9,35	-0,221		
		2020	2,27	-47,08	-0,048		
		2021	4,27	6,99	0,611		
		2022	41,52	168,8	0,245		

50	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	2018	-11,03	2,67	-4,13	-1,0248	PLTW
		2019	7,08	-0,88	-8,009		
		2020	-0,04	-0,33	0,136		
		2021	3,66	-0,54	-6,79		
		2022	5,76	0,41	13,669		
51	Malindo Feedmill Tbk.	2018	-	-	-	-0,10925	PLTW
		2019	-3,5	17,62	-0,199		
		2020	-1,49	-33,2	0,044		
		2021	3,97	6,74	0,589		
		2022	-8,09	9,29	-0,871		
52	Mahkota Group Tbk.	2018	-	-	-	-0,067	PLTW
		2019	-3,06	-87,02	0,035		
		2020	-0,88	2,44	-0,361		
		2021	0,38	3,1	0,125		
		2022	-	-	-		
53	Menthobi Karyatama Raya Tbk	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
54	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2018	-	-	-	0,01275	PL
		2019	-140,77	125,91	-1,117		
		2020	-2,453	-4,127	0,594		
		2021	1,73	8,38	0,206		
		2022	5,5	14,93	0,368		
55	Mayora Indah Tbk.	2018	24,84	13,34	1,861	0,3084	PL
		2019	13,5	50,53	0,267		
		2020	53,28	-94,69	-0,562		
		2021	-3,11	14,04	-0,221		
		2022	3,99	20,28	0,197		
56	Wahana Inti Makmur Tbk.	2018	-	-	-	0,185	PL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	1,3	7,07	0,185		
57	Indo Oil Perkasa Tbk	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		

		2022	-	-	-		
58	Provident Investasi Bersama Tbk.	2018	3,53	-1,86	-1,898	-0,1115	PLTW
		2019	-0,07	-0,13	0,545		
		2020	1,61	7,63	0,211		
		2021	-2,88	6,63	-0,434		
		2022	0,96	-1,48	-0,651		
59	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	2018	-	-	-	0,093	PL
		2019	-0,86	-9,18	0,093		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
60	Pradiksi Gunatama Tbk.	2018	-	-	-	0,3205	PL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	1,58	3,27	0,482		
		2022	1,25	7,85	0,159		
61	Panca Mitra Multiperdana Tbk	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
62	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	2018	-21047,83	1,33	-15866,00	-0,389	PLTW
		2019	-1,54	1,49	-1,0334		
		2020	-1,38	-5,34	0,258		
		2021	0,00	0,61	0,001		
		2022	2,73	-7,02	-0,389		
63	Palma Serasih Tbk.	2018	-	-	-	0,4953	PL
		2019	-	-	-		
		2020	2,034	6,93	0,291		
		2021	1,58	2,64	0,599		
		2022	9,69	16,1	0,596		
64	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2018	-38,62	18,42	-2,096	-0,3805	PLTW
		2019	-1,14	1,19	-0,954		
		2020	-6,49	-51,05	0,127		
		2021	3,33	86,25	0,038		
		2022	4,28	10,47	0,409		
65	Sampoerna Agro Tbk.	2018	-0,07	3,8	-0,019	1,2298	TPL
		2019	-0,78	-1,35	0,576		
		2020	-0,83	0,59	-1,407		

		2021	1,61	0,76	2,117		
		2022	1,47	0,3	4,882		
66	Salim Ivomas Pratama Tbk.	2018	-0,83	-6,50	0,128	-2,931	PLTW
		2019	-0,09	-0,62	0,144		
		2020	0,02	0,73	0,027		
		2021	1,24	5,71	0,218		
		2022	14,78	-21,71	-6,08		
67	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	2018	58,12	0,93	62,2	30,165	TPL
		2019	0,75	0,16	4,656		
		2020	45,18	0,52	86,579		
		2021	-0,59	0,58	-1,021		
		2022	-0,67	0,42	-1,589		
68	Sekar Bumi Tbk.	2018	-6,86	40,001	-0,171	0,4538	PL
		2019	-2,64	20,36	0,13		
		2020	9,14	4,49	2,036		
		2021	2,72	9,7004	0,28		
		2022	1,02	-158,39	-0,006		
69	Sekar Laut Tbk.	2018	6,9	29,4	0,234	0,5922	PL
		2019	7,73	12,49	0,619		
		2020	-35,93	-91,86	0,391		
		2021	2,53	24,37	0,104		
		2022	24,55	15,22	1,613		
70	SMART Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
71	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	2018	-	-	-	0,5806	PL
		2019	-	-	-		
		2020	2,44	9,29	0,262		
		2021	1,84	7,21	0,255		
		2022	5,67	4,64	1,225		
72	Sumber Tani Agung Resources Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
73	Siantar Top Tbk.	2018	0,03	0,98	0,031	2,873	TPL
		2019	0,71	1,00	0,710		

		2020	6,37	21,2	0,3		
		2021	-114,25	19,72	-5,792		
		2022	176,69	12,52	14,112		
74	Triputra Agro Persada Tbk.	2018	-	-	-	0,527	PL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	8,65	10,99	0,787		
		2022	1,13	4,22	0,267		
75	Jaya Swarasa Agung Tbk.	2018	-	-	-	0,105	PL
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	4,01	38,18	0,105		
76	Tunas Baru Lampung Tbk.	2018	-9,89	-50,03	0,197	-0,0778	PLTW
		2019	-13,79	-209,66	0,065		
		2020	78,14	-50,04	-1,561		
		2021	12,32	30,08	0,409		
		2022	166,86	24,49	0,501		
77	Tigaraksa Satria Tbk.	2018	8,68	7,68	1,131	-4,465	PLTW
		2019	5,65	55,03	0,102		
		2020	17,07	-29,51	-0,578		
		2021	357,82	-44,17	-8,1		
		2022	-337,76	22,69	-14,88		
78	Teladan Prima Agro Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
79	Cerestar Indonesia Tbk.	2018	-	-	-	-	-
		2019	-	-	-		
		2020	-	-	-		
		2021	-	-	-		
		2022	-	-	-		
80	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	2018	-5,63	-4,96	1,136	0,6728	PL
		2019	13,96	157,05	0,088		
		2020	1,82	1,93	0,943		
		2021	11,95	18,94	0,63		
		2022	-7,54	13,3	0,567		
81	Bakrie	2018	-	-	-	-	PLTW

	Sumatera Plantations Tbk.	2019	-3,14	122,88	-0,025	0,08545	
		2020	1,54	8,05	0,191		
		2021	0,71	1,97	0,363		
		2022	1,93	-2,22	-0,8708		
82	Wahana Pronatural Tbk.	2018	41,15	0,54	76,0	-46,435	PLTW
		2019	0,84	0,19	4,486		
		2020	-1,97	-0,96	2,055		
		2021	1,19	1,09	1,145		
		2022	-18625,43	133,79	-139,211		
83	Widodo Makmur Perkasa Tbk.	2018	41,15	0,54	76,022	17,264	TPL
		2019	0,84	0,19	4,486		
		2020	11,2	2,65	4,227		
		2021	1,36	0,87	1,559		
		2022	-1,49	-55,84	0,027		
84	Widodo Makmur Unggas Tbk.	2018	-1,97	-0,96	2,055	1,211	TPL
		2019	0,86	0,75	1,152		
		2020	0,1	0,15	0,649		
		2021	0,57	0,54	1,056		
		2022	1,19	1,04	1,145		

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Keterangan :

PL = Perataan Laba

TPL = Tidak Perataan Laba

PLTW = Perataan Laba Tidak Wajar

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil perhitungan *Indeks Eckel* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman atas perubahan laba setelah pajak terhadap penjualan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sub sektor tersebut melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian ini, terdapat 20% data perusahaan yang tidak terindikasi melakukan perataan laba dan memiliki *Indeks Eckel* >1. Sementara itu, 80% data perusahaan terindikasi melakukan perataan laba memiliki *Indeks Eckel* <1. Dari 80% data perusahaan tersebut, 44% diantaranya terindikasi melakukan perataan laba yang wajar, sedangkan 36% data perusahaan terindikasi melakukan perataan laba tidak wajar dengan nilai *Indeks Eckel* <0. Berdasarkan data tersebut menunjukkan

bahwa pada kenyataannya masih banyak perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terindikasi melakukan praktik perataan laba yang melebihi batas ideal atau memiliki nilai *Indeks Eckel* <0 . Oleh karena itu perataan laba merupakan salah satu permasalahan dalam bidang akuntansi yang penting untuk diteliti kembali.

Praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini banyak dibahas pada penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang tidak konsisten. Adapun faktor-faktor tersebut seperti *cash holding*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, likuiditas, *financial leverage*, dan profitabilitas.

Cash holding didefinisikan sebagai kas jangka pendek yang dipegang oleh perusahaan. Tingkat *cash holding* yang optimal sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan *cash holding* yang terlalu tinggi akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk berinvestasi dan mendapatkan return, sedangkan *cash holding* yang terlalu rendah akan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan terganggu dan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. *Cash holding* dikendalikan oleh manajer dan hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan demi mementingkan kepentingan pribadinya.

Cash holding adalah arus kas bebas yang dapat digunakan manajemen untuk memenuhi kebutuhan manajemen selain untuk kepentingan pemegang saham. Kinerja diukur dari tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menstabilkan arus kas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Amalia Haniftian & Dillak, 2020), yang menunjukkan bahwa ketersediaan kas berhubungan langsung dengan perataan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi saldo kas perusahaan, maka semakin tinggi pula perataan laba. Hal ini sesuai juga dengan penelitian (Napitupulu et al., 2018), (Nirmanggi & Muslih, 2020), dan (Angreini & Nurhayati, 2022) yaitu menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan

Penelitian (Putri & Budiasih, 2018), menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional sebagai suatu kepemilikan saham yang dimiliki pihak lain seperti kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain contohnya perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional berhubungan dengan perataan laba, karena kepemilikan institusional memiliki saham yang berjumlah besar sehingga manajemen memiliki kecenderungan melakukan perataan laba supaya perusahaan dipandang mempunyai laba yang stabil sehingga investor tidak melikuidasi sahamnya. Berbagai penelitian sudah dilakukan mengenai praktik perataan laba seperti yang dilakukan oleh (Suhaeni et al., 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Angelista et al., 2021), dan (Fadillah & Luthan, 2023) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial sebagai suatu saham yang dimiliki oleh manajer bertujuan agar manajer bisa berlaku sesuai keinginan pemilik untuk memotivasi kinerja manajer. besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan mengindikasikan kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, tetapi jika kepentingan manajer dan pemilik saham disejajarkan maka manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi laba atau melakukan praktik perataan laba, sehingga kualitas informasi laba akan meningkat (Sugiari et al., 2022). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Angelista et al., 2021), dan (Sugiari et al., 2022) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan (Maotama & Astika, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Kepemilikan publik merupakan saham beredar perusahaan yang dimiliki masyarakat umum yang berada di luar lingkungan perusahaan. Besarnya proporsi kepemilikan saham yang dimiliki publik akan mengakibatkan tingkat kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan. Akibat tingginya kepemilikan saham oleh publik dapat meningkatkan laba yang dikelola oleh perusahaan. Dengan semakin tinggi proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki maka menunjukkan semakin tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, memunculkan dorongan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba agar tingkat laba dan kinerja perusahaan terlihat baik Nurani & Dillak 2019. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ditiya 2019 menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susmitha & Zulaikha, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Nilai likuiditas yang tinggi memang dinilai bagus, akan tetapi likuiditas yang terlalu tinggi akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak bisa mengelola sumber-sumber likuiditas dengan baik. Disisi lain, apabila likuiditas yang diprosikan dengan rasio lancar memiliki nilai rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk memenuhi utang jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Kondisi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perataan laba, karena likuiditas yang stabil menunjukkan bahwa kinerja manajemen itu baik. (Ridwan & Fransiska, 2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Dirvi et al., 2021) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Financial leverage menunjukkan proporsi modal asing atau utang yang digunakan untuk mendanai investasi dan operasional perusahaan (Fitriani, 2018). Praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk menstabilkan labanya dipengaruhi oleh tingkat *financial leverage* yang tinggi (Angelista et al., 2021). Laba yang stabil mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba secara efektif dan mampu dalam melunasi hutang-hutangnya. Besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan menandakan besarnya risiko yang ditanggung oleh pemilik modal. Hal ini dapat menyulitkan perusahaan dalam menarik investor dan mendapatkan pinjaman dari kreditur. Menurut penelitian (Nurrindi Mustika Sari & Rudy, 2020), *financial leverage* berpengaruh pada praktik perataan laba. Penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*, (Putri & Budiasih, 2018) dan (Ridwan & Fransiska, 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat *financial leverage* maka semakin tinggi juga peluang terjadinya praktik perataan laba oleh perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Angelista et al., 2021) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berdampak pada tindakan perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Dillak, 2019), (I. P. Sari & Oktavia, 2019), dan (Fitriani, 2018) yang menyebutkan bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Maotama & Astika, 2020) . Ketika tingkat profitabilitas rendah, maka perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar kenaikan laba menjadi stabil sehingga mendapat penilaian yang baik dari investor (Nurapiah, 2019) . Dengan nilai rasio profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Anwar & Gunawan, 2020), (Maotama & Astika, 2020), (Jaya & Dillak, 2019), (Nurapiah, 2019), (Putri & Budiasih, 2018), dan

(Riyadi et al., 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angelista et al., 2021) yang menyebutkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Sejumlah penelitian juga menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Nurrindi Mustika Sari & Rudy, 2020), (I. P. Sari & Oktavia, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang fenomena di atas serta dari hasil beberapa penelitian yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Cash holding*, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba (*Income smoothing*)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian diatas maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?
6. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*Income smoothing*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris serta model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba (*Income smoothing*).
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba (*Income smoothing*).
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*Income smoothing*).
4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba (*Income smoothing*).
5. Pengaruh likuiditas terhadap perataan laba (*Income smoothing*).
6. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba (*Income smoothing*).
7. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*Income smoothing*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Pengaruh *Cash Holding*, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti dan pihak lain. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut pengaruh antara *Cash Holding*, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Selain dilihat dari segi teoritis, penelitian ini juga dapat berguna:

- a. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan

apakah perusahaan perlu melakukan tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*).

- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika investor melakukan pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.